

**THE EFFECT OF CURRENT RATIO AND DEBT TO EQUITY RATIO ON PRICE EARNING RATIO
WITH INTEREST RATE AS MODERATION VARIABLE**

Dwi Susanti¹, Maretha Ika Prajawati²

^{1&2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: 19510086@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the interest rate to moderate the effect of the Current Ratio and Debt to Equity Ratio on the Price Earning Ratio. The population of this study consisted of 49 companies and a sample of 8 companies in the property, real estate and building construction sectors listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2021, selected through the purposive sampling method. The data were analyzed using linear regression analysis and moderation using the SPSS 25 program. The test results prove that the current ratio has no effect on the price-earning ratio, the debt-equity ratio has a significant positive effect on the price earning ratio, while the interest rate is unable to moderate the effect of the current Ratio to Price Earning Ratio, and interest rate are not able to moderate the effect of Debt to Equity Ratio to Price Earning Ratio.

Keywords: *Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Price Earning Ratio; Interest Rate*

**PENGARUH CURRENT RATIO DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP PRICE EARNING
RATIO DENGAN TINGKAT SUKU BUNGA SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ialah guna mengetahui tingkat suku bunga untuk memoderasi pengaruh *current ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap *price earning ratio*. populasi penelitian ini terdiri dari 49 perusahaan dan sampel sebanyak 8 perusahaan pada sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021, dipilih melalui metode *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier serta moderasi menggunakan program SPSS 25. Hasil pengujian membuktikan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *price-earning ratio*, *debt-equity ratio* ada pengaruh positif yang signifikan terhadap *price earning ratio*, sedangkan tingkat suku bunga tidak mampu memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*, dan tingkat suku bunga tidak mampu memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*.

Kata Kunci : *Current Ratio; Debt to Equity Ratio; Price Earning Ratio; Tingkat Suku Bunga*

PENDAHULUAN

Pasar modal menjadi sarana dalam melakukan kegiatan investasi. Investasi ialah kegiatan penanaman modal yang bisa dengan dua cara yakni langsung atau tidak langsung yang bertujuan akan memberikan keuntungan di masa depan (Sari et al., 2020). Investasi langsung merupakan kegiatan investasi yang dilaksanakan seorang investor secara langsung dalam bentuk pembelian suatu aset. Berbeda halnya dengan investasi tidak langsung merupakan kegiatan penanaman modal dalam bentuk aset finansial, seperti obligasi atau saham.

Adanya pasar modal, mampu menjadi tempat yang mudah bagi perusahaan-perusahaan dalam memperoleh dana yang dapat meningkatkan kegiatan ekonomi di berbagai sektor. Menurut (Rahman & Martini, 2020) pasar modal mempunyai urgensi perekonomian suatu negara. Kebutuhan finansial sebuah perusahaan yang ada di pasar modal mampu terpenuhi melalui perdagangan saham, yang mana dana itu akan dimanfaatkan perusahaan dalam mengelola operasional perusahaan, dimana akan meningkatkan perkembangan berbagai sektor di sebuah negara.

Sebuah kongsi dapat dikatakan baik jika kinerja keuangannya juga baik. Dampak positif dari kinerja perusahaan ialah terciptanya sesuatu yang baik di mata investor dalam hal nilai perusahaan. Kesejahteraan investor menjadi peranan yang penting bagi perusahaan. Sebagai seorang investor pastinya akan mengharapakan keuntungan dalam kegiatan investasinya. Menurut (Nurwita, 2019) keuntungan sebuah perusahaan mampu tercapai dengan baik apabila perusahaan berjalan dengan efisien. Untuk mencapai hal ini, maka investor harus teliti dalam membeli saham sebuah perusahaan agar risiko yang diperoleh tidak besar. Selain itu, diperlukan analisa yang tepat agar investasi yang dilakukan memberikan keuntungan. Menurut (Sari et al., 2020) seorang investor diharuskan berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi dan selalu menganalisa dahulu mengenai saham-saham yang akan dibeli.

Investor cenderung menyukai membeli saham pada perusahaan-perusahaan yang memiliki prospek yang bagus. Seperti halnya industri *property, real estate*, dan konstruksi bangunan sebagai sebuah sektor penting negara dalam hal ekonomi (Putri et al., 2017). Tabel di bawah ini adalah grafik nilai perusahaan pada industri *property, real estate* dan konstruksi bangunan periode 2018-2021.



Sumber: www.idx.com

Gambar 1. Nilai Perusahaan pada Sektor *Property, Real Estate*, dan Konstruksi Bangunan

Dilihat dari Gambar 1, sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan mengalami penurunan di tahun 2020. Nilai perusahaan untuk sektor atau industri *property, real estate*, dan konstruksi bangunan di tahun 2018 sebesar 31,69. Terdapat penurunan cukup drastis sebesar 22,93 di tahun 2019. Pada tahun 2020, mengalami penurunan sebesar 3,01 yang disebabkan karena pandemi Covid-19. Dikutip dari (*djkn. kemenkeu*, 2022) Indonesia mengalami perlambatan ekonomi di tahun 2020 disebabkan pandemi Covid-19. Ekonomi yang melambat berdampak buruk dalam berbagai sektor, seperti halnya sektor properti. Beberapa penurunan harga properti terjadi secara drastis. Hal ini disebabkan adanya permintaan yang turun terhadap properti. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang drastis sebesar 29,3. Peningkatan ini beriringan dengan permintaan masyarakat yang tetap membutuhkan properti sebagai kebutuhan primer, terlebih lagi banyak penawaran dari suku bunga yang rendah. Nilai perusahaan yang meningkat mampu memikat para investor untuk berinvestasi, dan menyebabkan permintaan akan saham meningkat dan harganya meningkat pula.

Penggunaan *Price Earning Ratio* sebagai proksi nilai perusahaan pada penelitian ini memperlihatkan pertumbuhan suatu perusahaan. *Price earning ratio* dipilih investor ketika menganalisis harga sebuah saham dikarenakan *price earning ratio* dinilai mudah serta adanya standar yang dimilikinya. PER yakni pembagian antara harga saham per lembar dan laba bersih per saham. Menurut (Haque & Maslichah, 2019) apabila investor banyak melakukan investasi pada sebuah perusahaan, otomatis nilai perusahaan meningkat pula. (Rahman & Martini, 2020) menyatakan bahwa nilai PER suatu perusahaan bersifat dinamis beriringan dengan harga saham yang terus bergerak di bursa efek serta laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, *price earning ratio* berguna untuk melihat momentum saham dan indikator nilai perusahaan dalam penelitian. Selain itu, baik faktor internal maupun faktor eksternal mampu mempengaruhi naik turunnya PER.

Faktor internal yang berpengaruh terhadap PER ialah rasio lancar (*Current Ratio*) dan *Debt to Equity Ratio* atau rasio utang pada ekuitas. *Current ratio* berfungsi menakar likuiditas suatu perusahaan dalam jangka pendek. Dalam penelitian (Rahman & Martini, 2020) dan (Hamdani et al., 2020) mengungkapkan tidak ada

pengaruh yang signifikan diantara *current ratio* dan *price earning ratio*. Berbeda dengan penelitian (Batubara & Ramadani, 2021) yang hasilnya bahwa *current ratio* mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap PER.

Price Earning Ratio juga dipengaruhi *Debt to Equity ratio* seperti dalam penelitian (Wahyuni et al., 2020) yang hasilnya bahwa DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PER, bertolak belakang dalam penelitian (Maria, Evi; Andiani, 2021) dan (Sudaryanti & Sahroni, 2016) berpendapat bahwa DER tidak ada pengaruh terhadap PER. Hal ini bertentangan dengan penelitian (Hertina, Dede; Parasion Pardede, David; Yesenia, 2021) yang berpendapat bahwa DER mempunyai positif serta signifikan terhadap PER.

Price Earning Ratio juga dipengaruhi faktor eksternal yakni tingkat suku bunga. Penelitian ini memproyeksikan BI Rate sebagai pengukur tingkat suku bunga. Menurut (Wulandari & Rimawan, 2021) BI rate adalah kebijakan pembebanan bunga yang diatur melalui BI, yang termasuk lembaga keuangan Indonesia dan dipublikasikan untuk sebagian besar masyarakat.. Tingkat suku bunga bisa dijadikan ukuran investor dalam menginvestasikan dananya. Suku bunga yang tinggi mengakibatkan minat investor terhadap saham menurun dan lebih memilih berinvestasi pada deposito, sehingga akan mempengaruhi nilai perusahaan (Haque & Maslichah, 2019). Berdasarkan penelitian (Wulandari & Rimawan, 2021) mengungkapkan bila bi rate tidak ada pengaruh signifikan dan positif terhadap PER (nilai perusahaan). Berbeda dengan penelitian (Nurwita, 2019) yang berpendapat bahwa adanya pengaruh yang relevan antara tingkat suku bunga dan nilai perusahaan sedangkan penelitian (Syaifuddin, 2021) mengungkapkan bahwa ada pengaruh positif dari tingkat suku bunga namun tidak signifikan dengan nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang masih belum konsisten antara CR (*Current Ratio*) dan DER (*Debt to Equity Ratio*) terhadap PER (*Price Earning Ratio*), maka mendorong peneliti untuk meneliti kembali dengan mengoperasikan variabel moderasi yakni tingkat suku bunga. Hal ini dikarenakan dalam penelitian sebelumnya tingkat suku bunga dihubungkan secara langsung terhadap nilai perusahaan yang diproyeksikan dengan PER. Peneliti termotivasi untuk menghubungkan secara tidak langsung antara BI rate, proksi tingkat suku bunga, dan nilai perusahaan. Penggunaan tingkat suku bunga sebagai moderasi ialah saat suku bunga rendah, maka minat investor sangat tinggi dalam berinvestasi. Hal ini dikarenakan saat tingkat suku bunga turun mengakibatkan harga obligasi akan naik. Sebaliknya, jumlah investor akan berkurang saat suku bunga naik yang menyebabkan harga obligasi yang turun (Haque & Maslichah, 2019). Hal inilah yang mampu mempengaruhi kondisi nilai perusahaan yang dilihat dari minat investor. Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui pengaruh *current ratio* (CR) terhadap *price earning ratio* (PER), pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap *price earning ratio* (PER), pengaruh *current ratio* (CR) terhadap *price earning ratio* (PER) dengan tingkat suku bunga sebagai variabel moderasi, dan pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap *price earning ratio* (PER) dengan tingkat suku bunga sebagai variabel moderasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Current Ratio

Current Ratio (CR) memperlihatkan kesanggupan suatu perusahaan dalam pelunasan utang lancarnya dengan jumlah aktiva yang dimilikinya (Rahman & Martini, 2020). Apabila jumlah *current ratio* bertambah besar, maka bertambah besar pula kinerja perusahaan dalam mencukupi liabilitas jangka pendek. Dibawah ini ialah perhitungan CR secara matematis.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

(Sulistyawati & Mahfudz, 2016)

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) mempunyai fungsi guna mengukur kesanggupan perusahaan terkait pelunasan utang yang dimiliki dengan ekuitas yang tersedia (Wahyuni et al., 2020). Besarnya DER berarti besar pula jumlah utang yang digunakan sebagai pembiayaan dibandingkan modal sendiri (Sari et al., 2020). Dibawah ini ialah perhitungan DER secara matematis.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Jumlah utang}}{\text{Ekuitas}}$$

(Sulistyawati & Mahfudz, 2016)

Price Earning Ratio

Price Earning Ratio (PER) ialah perbandingan dari hasil pembagian antara harga sebuah saham biasa dan laba perseroan (Rahman & Martini, 2020). Dimana informasi di pasar modal terkait harga saham biasa dan tingkat laba bersih dapat diketahui oleh investor (Sulistyawati & Mahfudz, 2016). Semakin tinggi PER menandakan kinerja perusahaan semakin membaik. Dibawah ini ialah perhitungan PER secara matematis.

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga saham per lembar}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

(Sulistiyawati & Mahfudz, 2016)

Hubungan antara Current Ratio dengan Price Earning Ratio

Perbandingan yang menilai kapabilitas perseroan mengenai pemenuhan liabilitas jangka pendeknya ialah definisi *Current Ratio* (Sulistiyawati & Mahfudz, 2016). Tingginya jumlah aktiva menandakan bahwa usaha suatu perusahaan dalam membayar hutang juga lancar. Ketika *Current Ratio* lancar akan mengakibatkan nilai perusahaan meningkat dan menarik perhatian investor. Menurut penelitian (Batubara & Ramadani, 2021) yang hasilnya ialah ada pengaruh yang negatif namun tidak relevan dalam interaksi *Current ratio* dengan PER. Dalam penelitian (Aulia, 2016), (Susanti et al., 2018), (Fadjar et al., 2021), dan (Ravelita et al., 2018) mengemukakan jika CR mempengaruhi PER dengan positif serta signifikan. Dari uraian tersebut, mampu berkesimpulan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

H₁: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*

Hubungan antara Debt to Equity Ratio terhadap Price Earning Ratio

Rasio yang berguna sebagai pengukur kapabilitas perusahaan dalam memenuhi utangnya dengan ekuitas yang dimilikinya ialah definisi dari *Debt to Equity Ratio* (Wahyuni et al., 2020). Rasio ini dikenal sebagai rasio *leverage* (utang) yang mengukur pendanaan kas pinjaman perusahaan (Ismayana et al., 2021). (Sudaryanti & Sahroni, 2016) berpendapat, besarnya DER berarti besar pula pemanfaatan utang perusahaan daripada penggunaan modal perusahaan itu sendiri. Harapannya penggunaan utang akan meningkatkan tingkat pengembalian untuk investor. Dalam penelitian (Ismayana et al., 2021) dan (Hertina, Dede; Parasian Pardede, David; Yesenia, 2021) menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh dan signifikan terhadap PER. Dari uraian tersebut, mampu dikatakan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

H₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*

Hubungan Tingkat Suku Bunga terhadap Price Earning Ratio

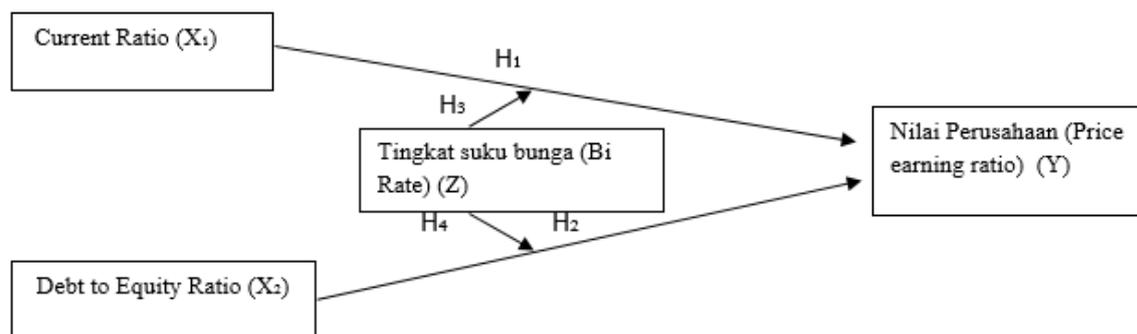
Menurut pendapat (Nurwita, 2019) tingkat suku bunga ialah persentase uang pokok setiap unit pada saat investasi berlangsung. Pemerintah telah mengatur dan menetapkan tingkat suku bunga guna menjaga kelangsungan perekonomian negara. Urgensi suku bunga perlu dipertimbangkan karena rata-rata para pemegang saham selalu mengharapkan keuntungan yang lebih besar (Tambuk, 2021). Menurut (Ningrum et al., 2019) dan (Nurwita, 2019) tingkat suku bunga yang tinggi mampu mempengaruhi investor dalam hal biaya bunga yang terus bertambah untuk perusahaan. Sebagai investor ketika melakukan investasi, tidak ingin mengambil risiko investasi dengan biaya yang tinggi, karena khawatir investasi tidak akan berkembang. Tidak hanya itu, suatu kongsi juga akan menanggung berbagai kendala untuk menjaga perputaran operasionalnya, yang akibatnya dapat membuat kinerja perseroan menyusut sehingga nilai perusahaan bisa jadi menurun. Dalam penelitian (Syiaifuddin, 2021) mengungkapkan tingkat suku bunga mempunyai pengaruh positif dan tidak relevan terhadap *Price Earning Ratio*. Penelitian (Nurwita, 2019) mengungkapkan bahwa ada pengaruh tingkat suku bunga terhadap *Price Earning Ratio* yang signifikan, namun berlainan dengan penelitian (Putri et al., 2017; Tambuk, 2021; Wulandari & Rimawan, 2021) mengemukakan bahwa tingkat suku bunga tidak mempunyai pengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. Dari uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa hipotesis ketiga dan keempat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

H₃: Tingkat suku bunga mampu memoderasi pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

H₄: Tingkat suku bunga mampu memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

Kerangka Pemikiran

Gambar 2 berikut ini ialah susunan kerangka pemikiran pada penelitian ini yang berlandaskan pada penelitian terdahulu serta teori.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini memiliki jenis yakni data sekunder yang diakses dari idx.co.id dan *BI rate* yang diakses dari www.bps.go.id. Populasi seluruh perusahaan dari industri *property, real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI sejak periode 2018-2021 dipakai di penelitian ini. Teknik sampel *purposive sampling* dilakukan pada analisis ini. Teknik ini yaitu teknik yang mengambil sampel dengan mempertimbangkan tolak ukur tertentu seperti yang terlihat pada Tabel 1. Tolak ukur dalam memilih sampel ialah industri *property, real estate*, dan konstruksi bangunan pada BEI dari tahun 2018 dan tetap terdaftar sampai tahun 2021. Pemilihan ini berfungsi untuk memperoleh daya yang berkesinambungan saat mengolah data. Perusahaan yang mengeluarkan secara lengkap laporan keuangannya selama tahun 2018-2021 dengan *earning per shares* positif dipilih dalam sampel ini agar menghindari bias hasil sebagai variabel yang dipilih.

Tabel 1. Hasil Purposive Sampling

Keterangan	Total
Perusahaan sektor <i>property, real estate</i> , dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2018 serta tetap terdaftar di BEI sampai tahun 2021	49
Perusahaan dengan <i>Earning Per Shares</i> negatif	(38)
Jumlah sampel	8 perusahaan

Sumber: Data Olahan (2022)

Analisis data dengan cara *moderated regression analysis* dengan bantuan program SPSS 25. Sebelumnya, melaksanakan analisis regresi dan moderasi, dilaksanakan dahulu uji asumsi klasik yakni uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Kemudian, dilakukan pengujian hipotesis guna menguji pengaruh CR, DER dengan PER. Pembuktian hipotesis dengan cara uji signifikan parameter individual serta koefisien determinasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Asumsi Kalsik

Hasil Uji Normalitas

Dibawah ini ialah hasil uji normalitas pada penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Unstandardized Residual	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200

Sumber: Data Olahan (2022)

Tabel 2 menampilkan hasil uji normalitas di mana Asymp. Sig 0,200 > 0,05. Jadi, kesimpulannya penelitian ini mempunyai data variabel yang terdistribusi dengan normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Berikut ialah hasil pengujian multikolinearitas yang ada di studi ini.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel	Tolerance	VIF	Conclusion
1	CR	0.787	1.270	Tidak Terjadi Multikolinearitas
2	DER	0.858	1.166	Tidak Terjadi Multikolinearitas
3	BI Rate	0.910	1.099	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data Olahan (2022)

Terlihat pada Tabel 3, variabel bebas secara keseluruhan mempunyai *collinearity tolerance* > 0,10. Selain itu, nilai VIF untuk keseluruhan variabel independen yakni kurang dari 10. Jadi, kesimpulannya antara variabel independen satu dengan lainnya tidak ada multikolinearitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Berikut ialah hasil pengujian autokorelasi pada penelitian ini.

Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Price Earning Ratio dengan Tingkat Suku Bunga sebagai Variabel Moderasi (Dwi Susanti dan Maretha Ika Prajawati)

Tabel 4. Hasil Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,787

Sumber: Data Olahan (2022)

Tabel 4 di atas memperlihatkan nilai Durbin-Watson ialah 1,787 serta taraf keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$) total sampel pada penelitian sebanyak 32 perseroan dengan variabel independen 3, sehingga diperoleh angka $dl = 1,2437$ dan $du = 1,6511$. Nilai $dw < 4$ (empat) – du serta nilai $dw > dl$. Jadi, kesimpulannya penelitian ini tidak memiliki autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dibawah ini ialah hasil pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Standar Coefficients Beta	T	Sig.	Conclusion
CR	0,182	0,818	0,386	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
DER	0,234	1,186	0,246	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
BI Rate	-0,131	-0,681	0,501	Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Sumber: Data Olahan (2022)

Terlihat pada Tabel 5 bahwa setiap variabel bebas bernilai signifikan $> 0,05$. Jadi, kesimpulannya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada masing-masing variabel dengan kata lain asumsi uji heteroskedastisitas telah terpenuhi.

Hasil Pengujian Hipotesis

Berikut ialah hasil pengujian hipotesis 1 dan 2 (model regresi I).

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R. Square	Adjusted R. Square
CR	0,011	-0,022
DER	0,242	0,217

Sumber: Data Olahan (2022)

Terlihat pada Tabel 6, nilai *Adjusted R. Square* yakni -2,2%. *Adjusted r. square* menentukan koefisien determinasi atau fungsi varian (hubungan variabel bebas dengan variabel terikat) artinya kontribusi CR (X_1) terhadap PER (Y) ialah -2,2% dan sisanya dipengaruhi variabel selain pada penelitian ini.

Nilai *adjusted r. square* untuk variabel DER ialah 21,7%. *Adjusted R. Square* menandakan koefisien determinasi atau fungsi varian (hubungan variabel bebas dengan variabel terikat). Nilai ini berarti bahwa kontribusi DER (X_1) terhadap PER (Y) yakni 21,7% dan sisanya dipengaruhi variabel selain pada penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji t

Variabel	t hitung	t tabel	Sig	Taraf Sig	Kesimpulan
CR	0,589	2,0423	0,560	0,05	Hipotesis 1 ditolak
DER	3,099	2,0423	0,004	0,05	Hipotesis 2 diterima

Sumber: Data Olahan (2022)

Dapat dilihat dari Tabel 7 di atas, besar nilai sig. ialah $0,560 > 0,05$. Nilai t_{hitung} yaitu $0,589 < t_{tabel} = t_{[\alpha/2; n-k-1 = t(0,025; 30)]} = 2,0423$. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara CR (X_1) dengan PER (Y). Untuk variabel DER memiliki nilai sig. yakni $0,004 < 0,05$. Nilai t_{hitung} yaitu $3,099 > t_{tabel} = t_{[\alpha/2; n-k-1 = t(0,025; 30)]} = 2,0423$. Hal ini artinya adanya pengaruh positif serta signifikan antara DER (X_2) dan PER (Y).

Hasil uji hipotesis 3 dan 4 dengan moderasi (model regresi II)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel Moderasi

Variabel	R. Square	Adjusted R. Square
CR*BI Rate	0,017	-0,051
DER*BI Rate	0,246	0,194

Sumber: Data Olahan (2022)

Terlihat pada Tabel 8 bahwa nilai *Ajusted R Square* yang menandakan koefisien determinasi atau fungsi varian (interaksi antara variabel bebas dan variabel terikat). Tampak pada model regresi II ada nilai *adjusted r square* yang berkurang yakni -2,9% dari model regresi I (*adjusted R square* pada model regresi I yakni -2,2%). Angka *adjusted r square* ialah -0.51 artinya -5,1% variabel PER (Y) tidak mampu dijelaskan oleh variabel CR (X_1) yang menggunakan tingkat suku bunga (Z) sebagai variabel moderasi.

Selain itu, pada tabel 8. memperlihatkan nilai *Ajusted R Square* menandakan koefisien determinasi atau fungsi varian (interaksi antara variabel bebas dan variabel terikat). Dari hasil uji ini, terlihat pada model regresi II ada nilai *adjusted r square* yang berkurang yakni -2,3% dari model regresi I (*adjusted R square* pada model regresi I yaitu 21,7%). Angka *adjusted r square* ialah 19.4% berarti bahwa 19.4% variabel PER (Y) dapat dijelaskan oleh variabel DER (X_1) yang dimoderasi oleh tingkat suku bunga (Z).

Tabel 9. Hasil Uji t Variabel Moderasi

Variabel	t hitung	t tabel	Sig	Taraf Sig	Kesimpulan
CR*BI Rate	-0.392	2.0423	0.698	0.05	Hipotesis 3 ditolak
DER*BI Rate	-0.354	2.0423	0.726	0.05	Hipotesis 4 ditolak

Sumber: Data Olahan (2022)

Berdasarkan analisis regresi II (Tabel 9) terlihat bahwa variabel CR* BI rate (hubungan antara variabel CR (X_1) dan tingkat suku bunga (Z) memiliki t_{hitung} sebesar $-0.392 < t_{tabel} = t [\alpha/2; n-k-1 = t (0,025; 30)] = 2,0423$ dimana, nilai signifikansi 0,698 (tidak memoderasi). Jadi, kesimpulannya variabel tingkat suku bunga (Z) tidak mampu memoderasi dalam interaksi antara CR (X_1) dengan PER (Y).

Hasil analisis regresi II (tabel 9) memperlihatkan variabel DER*BI Rate (hubungan antara variabel DER (X_2) dan tingkat suku bunga (Z) memiliki t_{hitung} sebesar $-0.354 < t_{tabel} = t [\alpha/2; n-k-1 = t (0,025; 30)] = 2,0423$ dengan signifikansi 0.726 (tidak memoderasi). Jadi, kesimpulannya variabel tingkat suku bunga (Z) tidak mampu memoderasi dalam interaksi antara DER (X_2) dengan PER (Y).

PEMBAHASAN

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

Variabel *Current Ratio* (X_1) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh terhadap *Price Earning Ratio* (Y). *Current Ratio* yang tidak mempunyai pengaruh terhadap *Price Earning Ratio* berarti bahwa jumlah aktiva tidak memenuhi liabilitas lancar suatu perusahaan. Hasil ini berarti *current ratio* bukan termasuk faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada industri *property, real estate*, dan konstruksi bangunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Tingginya hasil *current ratio* bukan penentu dampak baiknya perusahaan, mungkin saja tingginya rasio ini disebabkan ada dana yang tidak dimanfaatkan sehingga mempengaruhi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata CR pada tahun 2018-2021 sebesar 3.1781 yang artinya terdapat kas yang tidak dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini mengakibatkan investor kurang tertarik terhadap saham perusahaan pada industri *property, real estate*, dan konstruksi bangunan. Penelitian ini mempunyai hasil yang sejalan dengan penelitian (Rahman & Martini, 2020) dan (Hamdani et al., 2020) mengemukakan bahwa tidak adanya pengaruh CR terhadap PER. Tetapi bertentangan dengan hasil (Batubara & Ramadani, 2021) yang hasilnya bahwa *Current ratio* mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap PER. *Current ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Semakin tinggi jumlah aktiva lancar terhadap kewajiban lancar maka akan semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh *current ratio* terhadap *Price Earning Ratio* disebabkan karena rasio *current ratio* yang tinggi belum tentu menunjukkan kinerja yang baik bagi perusahaan. Rasio *current ratio* yang tinggi dapat disebabkan oleh penumpukan persediaan yang berlebihan (Firdaus & Ika, 2019). Persediaan yang berlebihan dapat menyebabkan biaya yang ditanggung oleh perusahaan akan meningkat. Dengan menanggung biaya yang tinggi maka dapat menyebabkan laba perusahaan akan turun dan harga saham pun juga akan turun menyebabkan nilai *Price Earning Ratio* juga akan turun.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X_2) mempengaruhi secara positif signifikan kepada *Price Earning Ratio* (Y). *Debt to Equity Ratio* mencerminkan kesanggupan perusahaan terkait pelunasan utang yang dimiliki dengan ekuitas yang tersedia. Adanya pengaruh yang baik serta signifikan antara *Debt to Equity Ratio* dan *Price Earning Ratio* berarti bahwa perusahaan menggunakan utang sebagai pembiayaan dalam kegiatannya dibandingkan modal sendiri. *Price Earning Ratio* dapat dipengaruhi oleh kebijakan hutang (Afifah & Prajawati, 2022). Keputusan atas struktur modal yang efektif dapat menurunkan biaya modal perusahaan. Keuntungan perusahaan dengan menggunakan hutang berupa biaya bunga yang dibayarkan dapat dipotong untuk tujuan pajak dan hal ini akan menurunkan biaya efektif dari hutang. Perencanaan yang matang dalam menentukan struktur modal akan mampu meningkatkan nilai perusahaan (SyafiiSuryantini, 2019). Hal ini sejalan dengan *signaling theory*. Dalam teori ini dikatakan bahwa jika manajer memiliki keyakinan bahwa perusahaan memiliki

prospek yang baik dan ingin harga saham yang baik, maka manajer dapat mengkomunikasikan dengan para investor. Manajer dapat menggunakan hutang lebih banyak yang nantinya dapat berperan sebagai sinyal bagi para investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perusahaan *property, real estate*, dan konstruksi bangunan di Bursa Efek Indonesia selama tahun pengamatan cenderung menggunakan ekuitas sebagai pemenuhan kewajibannya yang mana mempengaruhi harga saham yang berguna bagi calon investor. Penelitian ini mempunyai output yang sesuai dengan penelitian (Hertina, Dede; Parasian Pardede, David; Yesenia, 2021) yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh positif serta signifikan hubungan antara DER dengan PER. Berlainan dengan hasil penelitian (Wahyuni et al., 2020) yang berpendapat bahwa interkasi antara DER dan PER mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan (Maria, Evi; Andiani, 2021) dan (Sudaryanti & Sahroni, 2016) mengemukakan bahwa DER tidak memiliki pengaruh terhadap PER.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* dengan Tingkat Suku Bunga sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga (Z) yang ditakar dengan *Bi Rate* tidak mampu memoderasi pengaruh CR (X_1) terhadap PER (Y). Perusahaan pada industri *property, real estate*, dan konstruksi bangunan di Bursa Efek Indonesia pada tahun pengamatan cenderung memiliki jumlah aktiva yang kurang dimanfaatkan dalam aktivitasnya yang mampu meningkatkan keuntungan sehingga membuat investor kurang tertarik investasi pada perusahaan tersebut. Selain itu, *BI rate* tidak memperkuat *current ratio* terhadap *price earning ratio* dikarenakan naik turunnya suku bunga hanya sementara sedangkan investor lebih mengutamakan keuntungan di masa depan sehingga mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan atau mendapatkan keuntungan digunakan untuk membayar hutang bunga dari pinjaman yang dilakukan, sehingga peningkatan *BI rate* akan menguntungkan kreditur sehingga akan berdampak terhadap PER. Hal ini dikarenakan para pelaku di pasar saham tidak terpengaruh terhadap adanya naik turunnya tingkat suku bunga. Mereka lebih tertarik dan fokus pada *track record* perusahaan (Utami et al., 2021). Hasil analisis ini beriringan dengan penelitian (Putri et al., 2017; Tambuk, 2021). Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian (Syarifuddin, 2021).

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio* dengan Tingkat Suku Bunga sebagai Variabel Moderasi

Variabel tingkat suku bunga (Z) yang diproksikan dengan *Bi Rate* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak mampu menjadi variabel moderasi pengaruh DER (X_2) terhadap PER (Y). *BI Rate* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak memperkuat harga suatu saham perusahaan pada saat DER tinggi maupun rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih memanfaatkan dana yang berasal dari hutang dalam membiayai perusahaannya dibandingkan menerbitkan saham baru terkait adanya naik turun suku bunga yang menyebabkan perusahaan mampu mensejahterakan pemegang saham sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat. *BI* merupakan muara dari data serta informasi kestabilan keuangan perusahaan yang terdaftar di dalam bursa saham. Hal ini dapat dilihat dari pengaruh *BI rate* yang menjadi patokan bagi para investor untuk mengestimasi apakah pada nantinya suku bunga bank seperti suku bunga deposito atau suku bunga kredit akan naik atau turun. Dalam hubungannya dengan investasi, jika suku bunga *BI rate* naik maka retribusi investasi yang berhubungan dengan suku bunga juga akan naik (Suparningsih & Chaeriah, 2020). Kondisi seperti ini akan menarik minat dari investor yang sebelumnya melakukan investasi di pasar saham akan memindahkan dananya dari saham ke deposito. Jika hal ini terjadi maka akan banyak investor yang menjual sahamnya dan hal ini akan menyebabkan harga saham akan turun. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian (Wulandari & Rimawan, 2021) dan tidak sesuai dengan hasil penelitian (Ningrum et al., 2019; Nurwita, 2019).

PENUTUP

Mengacu pada hasil pengujian yang sudah dilaksanakan, maka diperoleh kesimpulan bahwa *current ratio* atau rasio lancar tidak mempengaruhi *price earning ratio* di sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan tahun 2018-2021. Penyebabnya dikarenakan jumlah aktiva tidak dapat memenuhi kewajiban lancar suatu perusahaan. Kemudian, *debt to equity ratio* terbukti ada pengaruh positif juga signifikan terhadap *price earning ratio* pada sektor atau industri *property, real estate* dan konstruksi bangunan periode tahun 2018-2021 yang maknanya perusahaan mampu mencukupi kegiatan operasionalnya dengan hutang yang dimiliki serta mampu mengelola hutang tersebut sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Kemudian, tingkat suku bunga tidak terbukti mampu memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap *price earning ratio* pada sektor atau industri *property, real estate* dan konstruksi bangunan periode tahun 2018-2021. Hal ini dikarenakan investor lebih mengutamakan keuntungan di masa depan dari pada naik turunnya suku bunga. Begitu pula dengan tingkat suku bunga juga tidak terbukti mampu memoderasi pengaruh DER atau rasio utang terhadap PER di industri *property, real estate* dan konstruksi bangunan periode 2018-2021. Penyebabnya karena perusahaan lebih memanfaatkan kas dalam membiayai perusahaannya. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka implikasi dalam penelitian ini dari segi teoritis bahwa hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *price earning ratio* dipengaruhi oleh

variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* serta suku bunga. Dari segi praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* serta suku bunga harus menjadi perhatian bagi para pemangku kepentingan, dimana semakin besar hutang dalam struktur modal akan mempengaruhi *price earning ratio*.

Saran yang diberikan kepada penulis selanjutnya ialah diharapkan untuk menambahkan jumlah sampel sehingga hasil penelitiannya lebih kuat. Selain itu penambahan memperluas objek penelitian juga bisa dilakukan, misalnya seluruh perusahaan yang *go public*, sehingga sampel lebih beragam serta diharapkan peneliti selanjutnya mampu menambah variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *price earning ratio*.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, L. N., & Prajawati, M. I. (2022). Pengaruh Struktur Modal Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 4(2), 901–911. [http://repo.bunghatta.ac.id/id/eprint/9446%0Ahttp://repo.bunghatta.ac.id/9446/3/BAB KESIMPULAN DAN DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://repo.bunghatta.ac.id/id/eprint/9446%0Ahttp://repo.bunghatta.ac.id/9446/3/BAB_KESIMPULAN_DAN_Daftar_PUSTAKA.pdf)
- Aulia, N. S. (2016). *Pengaruh Current Ratio , Leverage , Dan Return on Equity Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan. 2.*
- Batubara, H. C., & Ramadani, R. (2021). Current Ratio, Return On Equity And Price Earning Ratio Of Manufacturing Companies In IDX. *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 2(2), 163–175.
- Fadjar, A., Jumana, Y. L., & Gunawan, B. (2021). The Effect Of Current Ratio, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio Firm Size And Return On Equity On Price Earning Ratio Empirical Studies On Consumer Goods Industry Companies Listed On Idx (Years 2018-2020). *Review of International Geographical Education Online*, 11(6), 714–727. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.06.88>
- Firdaus, I., & Ika. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return on Assets Terhadap Price Earning Ratio (Studi Kasus pada Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017). *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 5(2), 139–157. www.idx.co.id,
- Hamdani, N. A., Solihat, A., & Maulani, G. A. F. (2020). The influence of current ratio, debt-to-equity ratio, inventory turnover, and return on investment on price-earnings ratio of cement industry companies listed at Indonesia stock exchange. *Advances in Business, Management and Entrepreneurship, January*, 498–504. <https://doi.org/10.1201/9780429295348-105>
- Haque, A. A., & Maslichah. (2019). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(4), 15–25.
- Hertina, Dede; Parasian Pardede, David ; Yesenia, D. (2021). Company Value Impact of Liquidity, Solvability and Profitability. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(4), 782–788. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i4.563>
- Ismayana, P., Astuty, W., & Rambe, M. F. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Return On Equity Terhadap Price Earning Ratio Dengan Price To Book Value Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi)*, 2(2), 300–313.
- Maria, Evi; Andiani, L. (2021). Debt to Total Asset Ratio, Debt To Equity Ratio, and Company's Value With ROA as Mediation. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 10(1), 84–92.
- Ningrum, A. M., Mardani, R. M., & Wahono, B. (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen, Struktur Modal, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar Di BEI Periode 2-13-2017). *Jurnal Riset Manajemen*, 08(01), 28–44.
- Nurwita. (2019). *Inflasi Dan Profitabilitas Terhadap Price Earning Ratio Pada*. 2(3), 141–159.
- Putri, A. Y., Salim, R. M. M., & Agus, M. (2017). *Pengaruh Faktor Ekonomi Makro dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Sektor Property & Real Estate di BEI Periode 2015-2017)*. 218–230.
- Rahman, S., & Martini. (2020). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Price Earning Ratio (PER) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018.” *Procuratio : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(3), 270–281.
- Ravelita, N., Andini, R., & Santosa, E. B. (2018). Pengaruh Current Ratio , Debt To Equity Ratio , Return on Assets Terhadap Price Earning Ratio Melalui Price To Book Value Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Journal of Accounting*, 1(1), 1–20.
- Sari, O. K., Handajani, L., & Pituringsih, E. (2020). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(12), 3220. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i12.p18>
- Sudaryanti, D. S., & Sahroni, N. (2016). Pengaruh Return on Equity (Roe) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Price Earning Ratio (Per) (Studi Empiris Pada Pt. Holcim Indonesia Tbk.). *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 2(1), 40–47.

- Sulistiyawati, P. D., & Mahfudz. (2016). Analisis Pengaruh Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Dan Current Ratio Terhadap Price Earning Ratio (Studi Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Diponegoro Journal of Management*, 5(4), 1–12.
- Suparningsih, B., & Chaeriah, E. S. (2020). Pengaruh Price Earning Ratio, Debt To Equity Ratio, Inflasi, Bi Rate, Dan Kurs Dolar Terhadap Harga Saham Industri Kimia Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 8(3), 124–143. <https://doi.org/10.35137/jmbk.v8i3.481>
- Susanti, O., Qomari, N., & Negoro, B. K. (2018). “Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Total Aset Turn Over Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan PT. Suparma Tbk.” *Jurnal Manajemen Branchmarck*, 4(2), 238–248.
- SyafiiSuryantini, N. P. S. (2019). Pengaruh Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio dan Dividen Payout Ratio terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Indonesia. *Manajemen Unud*, 4(11), 3646–3674.
- Syaifuddin, M. S. (2021). The Effect Of Investment Opportunity Set, Capital Structure, Interest Rate And Inflation On Firm Value. *Journal of Islamic Economic Scholar*, 2(2), 62–72.
- Tambuk, P. M. (2021). Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen e-ISSN: 2461-0593. *Pengaruh Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Economic Value Adde, Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Otomoif Yang Terdaftar Di Bei*, 10, 1–18.
- Utami, A., Azizah, S. N., Fitriati, A., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(2), 63–72.
- Wahyuni, I., Susanto, A., & Asakdiyah, S. (2020). Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), CurrentRatio (CR), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Price Earning Ratio (PER) Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2017. *Mbia*, 19(1), 75–86. <https://doi.org/10.33557/mbia.v19i1.863>
- Wulandari, N. T., & Rimawan, M. (2021). Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada PT. Kalbe Farma, Tbk. *Bahtera Inovasi*, 4(2), 145–151. <https://doi.org/10.37476/akmen.v18i3.1769>